Peningkatan Pemahaman Guru SD terkait Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Program Pencegahan Bullying

**Farida Aryani1, Muhammad Rais2, Sinta Nurul Oktaviana Kasim3**

1Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

2Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Universitas Negeri Makassar

3Jurusan Psikologi Pendidikan & Bimbingan, Universitas Negeri Makassar

Email: farida.aryani@unm.ac.id1

**Abstrak.**  Bullying adalah perilaku agresi yang dilakukan secara sengaja dari satu orang ke orang lain, atau satu kelompok ke kelompok lainnya karena adanya perbedaan kekuasaan yang dilakukan terus menerus dan berpotensi untuk terjadi berulang kali. Masalah yang dibahas dalam pengabdian ini adalah (1) apa itu bullying, jenis-jenis bullying, dan faktor penyebab perilaku bullying (2) dampak perilaku bullying dan cara merespon perilaku bullying (3) metode mencegah dan mengatasi perilaku bullying, serta mekanisme pencegahan dan penanganan perilaku bullying di sekolah. Sasaran pengabdian ini adalah guru-guru SD se-Indonesia. Metode yang digunakan adalah workshop, diskusi, curah pendapat, dan tantangan project. Hasil yang dicapai dalam pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai (1) perilaku bullying, jenis-jenis bullying, dan faktor penyebab perilaku bullying (2) dampak-dampak perilaku bullying pada siswa dan cara merespon perilaku bullying (3) metode mencegah dan mengatasi perilaku bullying, serta sekolah memiliki mekanisme pencegahan dan penanganan perilaku bullying di sekolah sehingga sikap empati dan kepekaan guru dan siswa lebih meningkat lagi dan menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa.

**Kata Kunci**: Perilaku Bullying, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bystander Bullying, Empati, Anti-Bullying.

**PENDAHULUAN**

Kasus bullying di Indonesia merupakan masalah sosial yang cukup serius karena selain jumlah kasus yang meningkat, bullying juga memiliki dampak negatif yang dapat membahayakan segala yang terlibat, khususnya bagi korban. Bullying merupakan perilaku agresif yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan, perilaku diulang ulang, atau memiliki potensi diulang (Limber et al., 2018; Olweus & Limber, 2018; Ramadhanti & Hidayat, 2022). Data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan murid yang pernah mengalami perundungan (bullying) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban bullying ini jauh di atas rata-rata negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri (Damayanti et al., 2023; Ramadhanti & Hidayat, 2022; Setiowati & Dwiningrum, 2020). Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku bullying (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Beberapa dampak dari perilaku bullying memberikan efek jangka pendek hingga jangka panjang. Hal ini berdampak pada psikososial, Kesehatan mental, fisik, hingga menjadi penyebab perilaku *misbehave* siswa. Efek ini bukan hanya terjadi pada siswa yang membully tapi juga pada siswa yang dibully (Limber et al., 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan ditemukan sekitar 253 kasus perundungan yang ditemukan sejak tahun 2011 hingga 2016, yang menjadi korban kasus intimidasi ada 122 remaja dan menjadi pelaku 131 remaja (Ningrum et al., 2019).

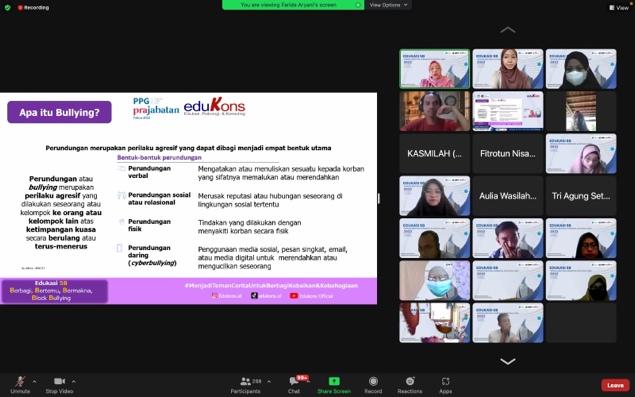
Selanjutnya Kasus bullying baik yang terjadi dalam pendidikan maupun melalui media sosial angkanya terus meningkat (KPAI, 2019). Hal ini salah satunya disebabkan pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena gunung es, yakni data yang terlapor sangat sedikit dibandingkan data perilaku bullying yang masih terjadi pada anak. Salah satu faktor penyebab terjadinya bullying yaitu kurangnya empati yang dimiliki siswa berdasarkan hasil wawancara pada anak SD yang dilakukan oleh (Rahayu & Permana, 2019). Siswa menyatakan sekedar iseng, membuat bahan candaan, bermain-main, dan ikut-ikutan, selanjutnya Kurangnya pencegahan sekolah terhadap tindakan bullying menunjukkan sikap apatis lingkungan (Rahayu & Permana, 2019). Sikap apatis dan kurangnya empati ini dari siswa sehingga ketika terjadi bullying, kebanyakan hanya menonton dan tidak melaporkan. selain dari kurangnya empati dari lingkungan siswa juga terjadi pada lingkungan guru, yang dimana ketika siswa melaporkan perilaku bullying guru terkadang mengabaikan atau menganggap perilaku itu sebagai candaan yang dilakukan oleh anak-anak atau siswa. Padahal guru sebagai orang dewasa yang mendampingi siswa selama disekolah, melihat fenomena ini memerlukan peningkatan pemahaman pada lingkungan siswa mengenai bullying dan dampaknya ketika mereka tidak melaporkan pada saat melihat kejadian di sekolah atau di lingkungannya, dan yang lebih utama yang dapat mereka adalah gurunya. Oleh karena itu memerlukan suatu program penanganan agar dapat meningkatkan pemahaman guru dan menumbuhkan empati pada lingkungan sekolah ketika terjadi perilaku bullying. Salah satu program pemerintah yang dapat mendukung hal ini pada sekolah dasar adalah program P5 atau sebuah sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mengamati dan menemukan solusi terhadap permasalahan di sekitar menggunakan lima aspek utama, yaitu potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri, dan peran sosial (Ananda & Matnuh, 2023). Melalui program Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini diharapkan dapat menciptakan suasana atau kondisi sekolah yang kondusif dan terbabas dari perilaku bullying, dan siswa dapat merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah. Melihat hal ini, maka dilakukan suatu pencegahan bullying di sekolah dengan membuat suatu proyek kegiatan yang dimasukkan dalam Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), berupa peningkatan pemahaman guru mengenai bullying melalui kegiatan workshop, dengan aktivitas yang tentunya menyenangkan sehingga guru yang telah mengikuti kegiatan dapat memberikan juga pemahaman kepada siswa di sekolah.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa kegiatan pelatihan atau workshop pada guru Sekolah Dasar berskala nasional secara daring. Secara umum langkah-langkah yang telah dilaksanakan mulai dari melakukan persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Kegiatan workshop diawali dengan pemberian materi yang berkaitan dengan apa itu bullying, jenis-jenis bullying, bagaimana mengenali anak yang membully dan di bully, cara mengatasi, hingga mekanisme penanganan bullying. Proses pemberian materi juga dilakukan berbasis aktivitas dan setelah pemberian materi setiap peserta akan diberikan tantangan yang berkaitan dengan materi yang kemudian diposting melalui WhatsApp dan media sosial sebagai penyebaran informasi.

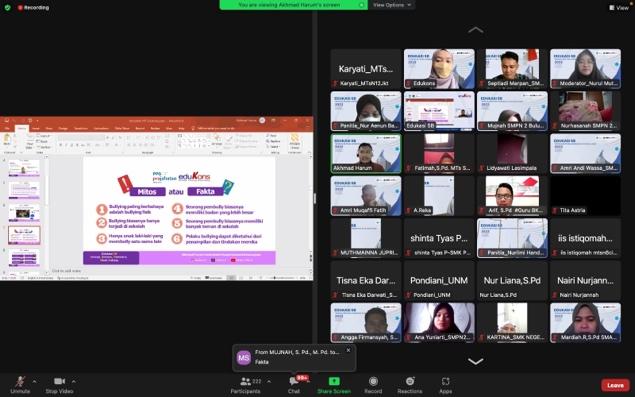
**PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN**

Hasil kegiatan PKM ini meliputi: (1) meningkatnya pemahaman mengenai perilaku bullying, yang dimulai dari perbedaan antara perilaku bullying dengan perilaku yang bukan bullying pada siswa, jenis-jenis perilaku bullying, serta faktor penyebab terjadinya bullying (2) meningkatnya pemahaman peserta mengenai dampak perilaku bullying bagi siswa baik bagi siswa yang dibully, yang membully, maupun peserta lainnya yang terlibat dalam perilaku bullying, serta cara merespon siswa yang terlibat dalam perilaku bullying (3) meningkatnya pemahaman mengenai cara mencegah dan mengatasi perilaku bullying di sekolah, sehingga sekolah memiliki mekanisme penanganan dan pelaporan perilaku bullying.

**

Gambar 1. pengenalan perilaku bullying

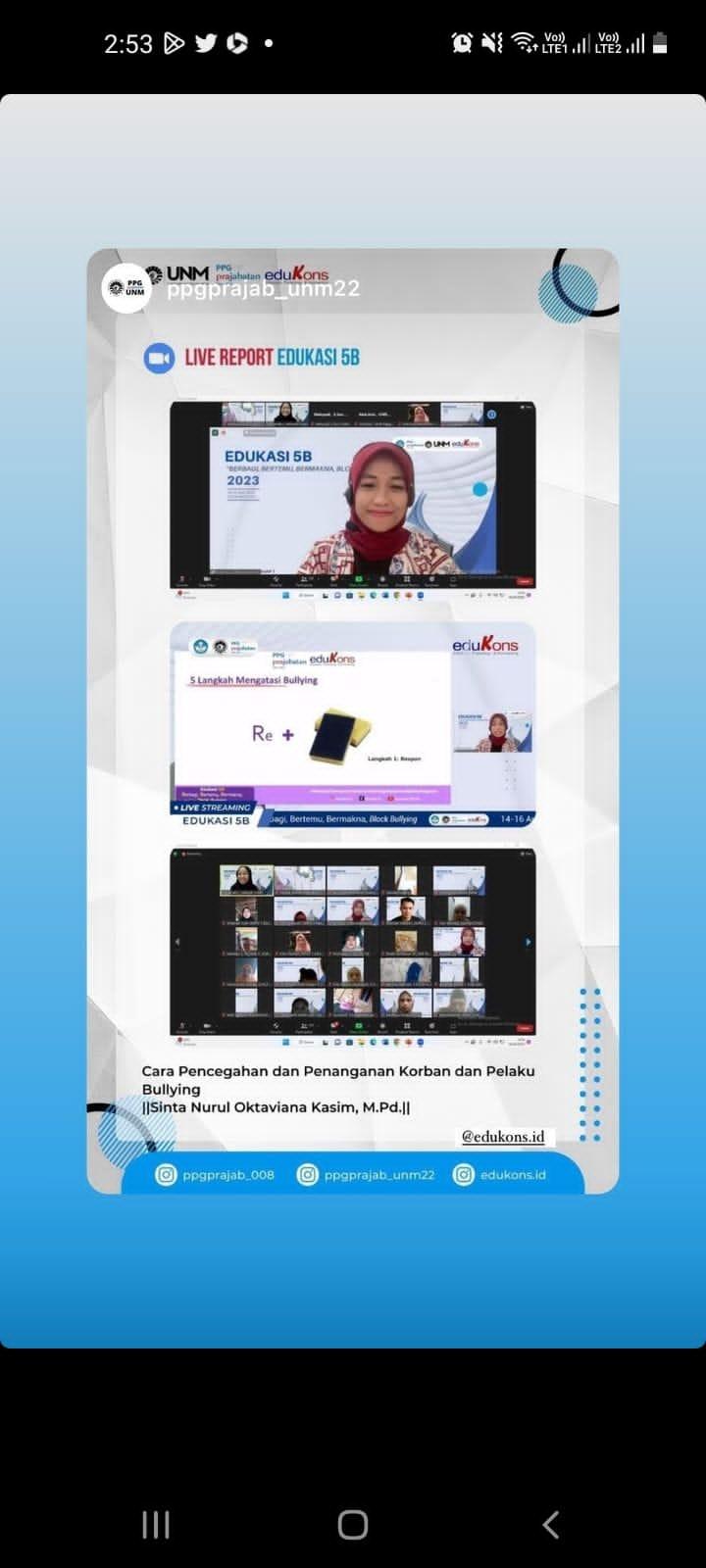
Berdasarkan hasil dokumentasi pada gambar 1.1 menunjukkan kondisi pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan secara daring, pada kegiatan ini diikuti oleh peserta yang berasal dari guru sekolah dasar secara nasional yang berjumlah kurang lebih 300 orang dengan daerah yang berbeda-beda. Pada kegiatan workshop ini dilakukan dengan berbasis aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan selama tiga hari. Pada kegiatan ini para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan utamanya pada saat aktivitas dimana masing-masing guru juga menceritakan kasus bullying di sekolahnya.



Gambar 2. materi mengenai dampak dan cara mengatasi perilaku bullying

Pada materi pertama membahas dasar dalam bullying yang dimulai dengan pengertian bullying yang dimana banyak perilaku di sekolah terutamanya anak sekolah dasar yang disebut sebagai bullying namun pada hakikatnya tidak termasuk bullying namun berpotensi menjadi bullying. Sebaliknya banyak perilaku yang justru termasuk bullying namun hanya dianggap bercandaan oleh siswa seperti memanggil nama bapak secara berulang-ulang. Bullying atau Perundungan adalah perilaku agresi yang dilakukan oleh seseorang ke orang lainnya ataupun satu kelompok ke kelompok lainnya yang dilakukan secara sengaja, adanya perbedaan kekuatan, dan dilakukan secara terus menerus atau berpotensi untuk terulang (Ahmad et al., 2022; Dewi, 2020; Saputra & Amnar, 2022). Materi ini membantu guru untuk lebih memahami mengenai perilaku bully dan yang berpotensi sebagai bentuk pencegahan dan penanganan, serta lebih peka terhadap masalah bully di lingkungan sekolah. Setelah pemberian mengenai pengertian atau penyamaan pandangan mengenai perilaku bully selanjutnya adalah mengenal jenis-jenisnya. Jenis-jenis bullying yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah 4 jenis, yaitu bullying verbal, fisik, relasional dan cyberbullying (Craig et al., 2020; Muntasiroh, 2019; Yang et al., 2020). Faktor penyebabnya dengan tujuan dapat memberikan pemahaman bahwa bullying bisa saja terjadi karena faktor lingkungan pertemanan seperti ikut-ikutan, keluarga, dan bahkan lingkungan guru yang dianggap biasa namun ternyata kebiasaan yang ditiru tersebut merupakan perilaku bullying.

Materi pada hari kedua mengenai dampak dan cara mengatasi terjadinya bullying di sekolah, pada materi ini bertujuan memberikan pemahaman pada guru bahwa dampak dari perilaku bullying sangat besar, karena berdampak pada prestasi akademik, psikologisnya, fisiknya dan bahkan berujung pada keinginan bunuh diri, hal ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya (Lusiana & Arifin, 2022; Visty, 2021). Selain itu dampaknya tidak hanya bagi siswa yang mengalami bullying tetapi seluruh yang terlibat dalam bullying termasuk siswa yang melakukan perilaku bullying, dan lebih parahnya lagi adalah mereka yang hanya menonton yang dimana berpotensi akan melakukan bullying juga ditempat lain, hal ini sejalan dengan teori belajar sosial (*social learning*) oleh Bandura bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari belajar dan pengamatan perilaku orang lain di lingkungannya (Bandura & Walters, 1977; Joseph, 2021; Rumjaun & Narod, 2020). Dengan memahami mengenai dampak bullying ini diharapkan guru lebih dapat berpartisipasi ketika melihat perilaku yang berpotensi bullying dan mengatasi ketika melihat perilaku bullying telah terjadi, salah satunya dengan menjadi teman cerita pada bagi siswa dan menyamakan persepsi bahwa bullying suatu perilaku yang harus diatasi bersama. Sehingga anak menjadi berani untuk melapor dan dapat terbuka dengan guru. Tentunya pada saat pemberian materi berupa aktivitas yang menyenangkan dan juga memberikan tantangan pada akhir sesi atau penugasan.



Gambar 3. materi mekanisme mengatasi dan pelaporan kasus perilaku bullying

Pada hari ketiga materi yang diberikan mengenai mekanisme pelaporan dan penanganan kasus bullying, pada materi ini bertujuan agar guru dapat lebih memahami bagaimana mekanisme dalam menangani kasus bullying, termasuk meningkatkan pemahaman mengenai cara mengidentifikasi kasus bullying, yang dimana ketika ada kasus bullying yang terjadi guru akan paham sampai mana wewenang dan tugasnya dalam menangani kasus tersebut, dan jika kasus tadi dianggap sudah tidak mampu ditangani oleh guru maka dapat dialih tangankan kepada Lembaga atau orang yang lebih ahli atau lebih kompeten menangani kasus tersebut seperti konselor, psikolog, psikiater bahkan Lembaga Berbadan Hukum (LBH). Satuan pendidikan saat ini sudah diwajibkan untuk memiliki mekanisme penanganan kasus kekerasan di Sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan mewajiban sekolah membentuk tim pencegahan yang melindungi korban dan saksi perundungan, serta hal ini juga di atur dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Pedoman Penanganan Tindakan Kekerasan Anak. Selain aktivitas yang menyenangkan pada pemberian materi ini juga diberikan ice breaking kepada peserta dan sesi tanya jawab serta diskusi mengenai kasus-kasus yang terjadi di sekolah. Sebelum akhir sesi penutupan juga ada proses evaluasi mengenai materi dan kegiatan yang dimana peserta memberikan tanggapan dan respon yang positif mengenai kegiatan ini, mereka beranggapan materi ini sangat bermanfaat dan banyak hal baru yang didapatkan selama kegiatan. Hal ini semakin didukung dengan melihat antusias peserta selama tiga hari kegiatan dengan banyaknya peserta yang risehand pada sesi tanya jawab, partisipasi aktif dalam aktivitas materi, dan juga mengerjakan tantangan atau penugasan yang diberikan. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis pretest dan posttest yang diberikan terjadi peningkatan pemahaman mengenai bullying dan penanganannya.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari kegiatan ini meningkatnya pemahaman peserta mengenai (1) perilaku bullying, jenis-jenis bullying, dan faktor penyebab perilaku bullying (2) dampak-dampak perilaku bullying pada siswa dan cara merespon perilaku bullying (3) metode mencegah dan mengatasi perilaku bullying, serta sekolah memiliki mekanisme penanganan perilaku bullying di sekolah sehingga sikap empati dan kepekaan guru dan siswa lebih meningkat lagi dan menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *7*(1), 1318–1333.

Ananda, S. T., & Matnuh, H. (2023). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Banjarmasin sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Program PPG Prajabatan: Analysis of P5 Activities at SMA Negeri 4 Banjarmasin as the Application of Differentiated Learning in the Indep. *PROSPEK*, *2*(2), 171–180.

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Englewood cliffs Prentice Hall.

Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N., Walsh, S. D., Boer, M., Donnelly, P. D., Harel-Fisch, Y., Malinowska-Cieślik, M., de Matos, M. G., & Cosma, A. (2020). Social media use and cyber-bullying: A cross-national analysis of young people in 42 countries. *Journal of Adolescent Health*, *66*(6), S100–S108.

Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *4*(1), 1–9.

Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 39–48.

Joseph, S. (2021). Social Learning Theory Application on Bullying Phenomenon. *Journal of International Business Research and Marketing*, *6*(6), 7–12.

Limber, S. P., Olweus, D., Wang, W., Masiello, M., & Breivik, K. (2018). Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program: A large scale study of US students in grades 3–11. *Journal of School Psychology*, *69*, 56–72.

Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPRIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK. *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *10*(2), 337–350.

Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, *2*(1), 106–116.

Ningrum, R. E. C., Matulessy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *15*(1), 124.

Olweus, D., & Limber, S. P. (2018). Some problems with cyberbullying research. *Current Opinion in Psychology*, *19*, 139–143.

Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(3), 237–246.

Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4566–4573.

Rumjaun, A., & Narod, F. (2020). Social Learning Theory—Albert Bandura. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 85–99.

Saputra, T. A., & Amnar, Z. (2022). Konseling Individual untuk meningkatkan konsep diri korban Bullying di Sekolah. *Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, *2*(2), 156–167.

Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, *7*(2).

Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, *2*(1), 50–58.

Yang, C., Chan, M.-K., & Ma, T.-L. (2020). School-wide social emotional learning (SEL) and bullying victimization: Moderating role of school climate in elementary, middle, and high schools. *Journal of School Psychology*, *82*, 49–69.